

**IMPLIKASI SHALAT BERJAMAAH SEBAGAI KONTROL
SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI
COVID-19 DI KOTA MAKASSAR**

*IMPLICATIONS OF CONGREGATION PRAYER AS SOCIAL CONTROL
OF COMMUNITY LIFE IN THE MIDDLE OF THE COVID-19
PANDEMIC IN MAKASSAR CITY*

Andi Sumardin

Universitas Muslim Indonesia Makassar

ardi.fai@umi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menjelaskan implikasi salat berjamaah sebagai kontrol sosial di Kota Makassar pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, kemudian lokasi penelitian di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis, pendekatan normatif, dan pendekatan antropologis, adapun metode dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi non partisipasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implikasi salat berjamaah sebagai kontrol sosial di Kota Makassar pada masa pandemi Covid-19 antara lain sebagai kontrol sosial terhadap dampak Covid-19 adalah memberi peran penting pada jamaah untuk sementara bersabar menghadapi cobaan dari Allah swt dengan adanya wabah Covid-19. Salat berjamaah memberi semangat untuk lebih sadar dalam meningkatkan keimanan dan memohon perlindungan dari segala wabah yang akan menimpah para jamaah.

Kata Kunci: Salat Berjamaah, Kontrol Sosial, Covid-19.

Abstract

The purpose of this study was to find out and explain the implications of congregational prayer as social control in Makassar City during the Covid-19 pandemic. This type of research is qualitative, then the research location is in Makassar City, South Sulawesi Province, while the approaches used are phenomenological approaches, normative approaches, and anthropological approaches, while the methods for collecting data are in-depth interviews, non-participatory observations and documentation. The results showed that the implications of congregational prayer as social control in Makassar City during the Covid-19 pandemic, among others, as social control against the impact of Covid-19 was to give the congregation an important role to temporarily be patient in facing trials from Allah swt with the Covid-19 outbreak. Congregational prayers give encouragement to be more aware in increasing faith and ask for protection from all plagues that will befall the congregation.

Keyword: Congregational prayer, Social control, Covid-19.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang menyeluruh dan menyentuh segala sisi kehidupan ini menjadikannya berbeda dengan ajaran agama lainnya yang hanya melihat agama sebagai sebuah perangkat ritual keagamaan tertentu yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sebagai wujud dari ketaatan kepada-Nya, memisahkan ajaran yang mengatur hubungan antar manusia sebagai sesama ciptaan-Nya.

Intisari dari ajaran Islam di dalam rukun Islam secara nyata menggambarkan, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad ﷺ ialah utusan-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, menunaikan ibadah puasa wajib di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bila mampu¹. Keislaman seseorang sudah terlegitimasi secara lahir bilamana ia telah melaksanakan kelima rukun Islam tersebut. Dari kelima rukun Islam tadi, secara sederhana dapat diketahui bahwa semua rukun itu, yakni rukun ibadah, berhubungan langsung dengan aspek sosial dan menyentuh sisi kemanusiaan. Ini salah satu bukti bahwa Islam memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Islam adalah agama yang menjadi *rahmatan lil alamin* bagi seluruh pemeluknya, namun kita pun belum mengetahui secara garis besar tentang Islam dan bagian-bagian yang memperkokoh Islam itu sendiri. Islam sebagai agama dapat dilihat dari berbagai dimensi; sebagai keyakinan sebagai ajaran dan sebagai aturan. Apa yang diyakini oleh seorang muslim, boleh jadi sesuai dengan ajaran dan aturan Islam, boleh jadi tidak, karena proses seseorang mencapai suatu keyakinan berbeda-beda, dan kemampuannya untuk mengakses sumber ajaran juga berbeda-beda. Diantara penganut suatu agama bisa terjadi pertentangan hebat yang disebabkan oleh adanya perbedaan keyakinan. Sebagai ajaran, agama Islam merupakan ajaran kebenaran yang sempurna, yang datang dari Tuhan Yang Maha Benar. Akan tetapi manusia yang ada pada dasarnya sebagai makhluk yang tak sempurna sudah barang tentu tidak sanggup menangkap kebenaran secara sempurna.

Agama Islam memiliki dimensi sosial yang sangat penting yaitu persatuan dengan memperhatikan dampak besar yang berkait dari persatuan perkumpulan dan harmoni, agama Islam menekankan dimensi sosial dalam mayoritas acara ritualnya. Salah satu acara ritual tersebut adalah melangsungkan salat wajib harian dalam bentuk berjamaah.² Hal ini tentu saja karena manfaatnya sangat baik untuk keutuhan masyarakat Islam. Salat juga memiliki keistimewaan dengan adzan, itulah seruan *Rabbani* yang suaranya

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, "*Fiqh Ibadah*", terj. Kamran As'at Irsyady, dkk (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145

² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, "*Lebih Berkah Dengan Salat Berjamaah*", terj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008), h. 19

menjulung tinggi setiap hari lima kali. Adzan berarti mengumumkan masuknya waktu salat, mengumumkan tentang aqidah yang asasi dan prinsip-prinsip dasar Islam.

Permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Suatu gejala dapat disebut sebagai permasalahan sosial dapat diukur melalui tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dan tindakan sosial, perhatian masyarakat dan masalah sosial, dan adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya. Berbagai masalah sosial tersebut pada akhirnya membawa dampak bagi masyarakat. Dampak yang muncul juga sangat beragam, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Adapun dampak negatif dari adanya permasalahan sosial di masyarakat, yaitu meningkatnya jumlah kriminalitas, adanya kesenjangan antara kelas sosial, adanya perpecahan kelompok, munculnya perilaku menyimpang, dan meningkatnya pengangguran.

Perubahan tatanan sosial yang tidak berdasarkan asas Islam membuat manusia mementingkan diri sendiri atau individualis dan materialis. Kehidupan tidak seimbang antara jasmani dan rohani. Sikap-sikap kerohanian semakin luntur dan kesucian pola pikir atau pola tingkah laku tidak sesuai dengan keseimbangan hidup. Akibatnya secara perlahan tetapi pasti nilai-nilai yang ada akan terkikis dan kerusakan alam semakin banyak. Kerugian besar jika keseimbangan tergerus sikap acuh tak acuh dan idealisme yang negatif. Menemukan perilaku sosial yang terbentuk dari salat berjamaah diharapkan dapat menjaga keutuhan nilai Islam yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat madani.

Semangat kaum muslimin dalam menegakkan salat berjamaah saat ini sangat memprihatinkan. Semangat menghadiri dan mendirikan salat berjamaah telah tipis, sehingga seakan-akan salat berjamaah adalah sesuatu yang hukumnya sama antara meninggalkan dengan mengerjakannya. Sulit kita temukan masjid atau mushallah yang tetap mendirikan salat berjamaah di lima waktu salat. Banyak ummat Islam yang melecehkan dan tidak menghiraukan salat berjamaah walaupun mereka telah di mushallah atau di masjid ketika salat berjamaah didirikan.

Untuk mengetahui implikasi salat berjamaah terhadap perilaku sosial, terlebih dahulu memahami bagaimana cara pembentukan perilaku sosial keagamaan tersebut, berpengaruh tidaknya suatu salat berjamaah terhadap perilaku, harus diketahui sejauh mana keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang ada dalam salat tersebut, sehingga dapat memberikan motivasi kepada individu tersendiri.

Salat berjamaah yang dilaksanakan dengan benar, sesuai dengan kaidah dapat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang yang akhirnya memelihara perilaku sosial dalam masyarakat. Kehidupan terdiri dari berbagai aspek, salah satunya aspek

sosial yang merupakan ajaran utama agama Islam. Agama Islam menekankan pentingnya berbudi pekerti supaya kehidupan lebih sejahtera, maka dalam mendirikan salat berjamaah yang dilaksanakan secara bersama-sama menjadi sumber terpeliharanya perilaku sosial, selanjutnya pengaruh dari dalam diri yang kuat membentuk masyarakat berperilaku sosial menuju hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk sosial di muka bumi akan tercapai. Salat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, Manfaat salat berjamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada salat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar di mana seseorang bertempat tinggal. Seringkali perkenalan dengan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota salat berjamaah di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertentangan yang lebih baik.

Covid-19 atau Coronavirus *disease* 2019 adalah penyakit yang ditimbulkan oleh virus yang dinamai SARS-CoV-2, yakni virus baru yang berasal dari keluarga virus corona. Virus ini adalah virus yang baru dikenal dan seperti halnya dengan virus corona yang lain, ia menyebar dan menular awalnya melalui binatang dan kemudian menyerang siapa saja. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan RRC pada bulan Desember 2019 M, karena virus corona merupakan virus baru, maka obat penangkalnya yang manjur sampai kini belum ditemukan, sehingga untuk menangkalnya, manusia dituntut untuk meningkatkan ketahanan fisik dan mentalnya serta berusaha sedapat mungkin menghindari kontak fisik paling tidak dalam jarak satu atau dua meter.³

Pada penelitian ini, tidak akan berbicara lebih jauh tentang virus corona dan langkah-langkah pencegahan penularannya, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana implikasi salat berjamaah sebagai suatu kontrol sosial kehidupan masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan sikap, peran, persepsi, psikologi masyarakat secara alami. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi mental bergantung dari pengaturan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴ Metode penelitian kualitatif lebih sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁵

³ M. Quraish Shihab, "*Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), h. 2

⁴ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi*", (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

⁵ Sugiyono, "*Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8.

Pendekatan fenomenologis yakni pendekatan yang berusaha memahami arti fenomena atau peristiwa menurut subjek yang mengalaminya.⁶ Dalam penelitian ini, fenomena salat berjamaah dalam perspektif antropologi. Metode pendekatan fenomenologis yang digunakan adalah metode Edmun Husserl. Dimana melihat fenomena dari pengalaman individual yang menjadi suatu fenomena tertentu,⁷ melihat salat berjamaah sebagai suatu alat kontrol pembentuk hubungan sosial, sebagai pemecahan problematika masyarakat dan sebagai suatu alat kontrol di tengah pandemi Covid-19.

Pendekatan normatif yuridis merupakan telaah sumber-sumber fikih terutama fikih *siyasah* dari nash al-Qur'an dan hadis serta dari sumber kodifikasi fikih para *fuqaha* yang di dalamnya terdapat ruh dan spirit syari'at Islam dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai melalui pelaksanaan syariat Islam berupa salat berjamaah di Masjid.

Pendekatan Antropologi merupakan pendekatan yang berusaha memahami suatu agama dengan melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Pada penelitian ini, yang menjadi kajian adalah aktivitas sosial yang dilakukan oleh umat Islam yang rutin melaksanakan salat berjamaah dan implikasi dari salat berjamaah terhadap kehidupan masyarakat.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁸ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menurut S. Nasution, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari tempat penelitian, sedangkan lokasi objek penelitian yakni di Kota Makassar. Adapun data primer yang dimaksud oleh penulis berupa hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan tindakan yang merupakan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti.⁹ Sedangkan untuk data sekunder Kajian ini juga melakukan telaah pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sumber informasi yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal, koran dan sumber informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

Interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.¹⁰ Disamping itu juga wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan

⁶ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi", h. 6.

⁷ David Woodruf Smith, *Husserl* (London: Routledge, 2007), h. 191.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi*, h. 157.

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal* (Bandung: Bandar Maju, s1990), h. 64.

cara bercakap-cakap, bersua muka dengan responden (*face to face*). Wawancara adalah percakapan dua belah pihak dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden.¹¹

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan wawancara. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.¹² Esteberg yang dikutip oleh Sugiyono menerangkan bahwa wawancara dibedakan dalam tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur (bentuk pedoman wawancara yang disusun secara terperinci mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan), wawancara semiterstruktur (dalam pelaksanaan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur) dan tidak terstruktur (bentuk pedoman wawancara yang digunakan tidak tersusun secara sistematis, tapi hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan).¹³

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin, sebab sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Definisi, Hukum Salat Berjamaah

Dalam bahasa Arab, perkataan “salat” digunakan untuk beberapa arti diantaranya digunakan untuk arti “doa”, digunakan untuk arti “rahmat”, dan untuk arti “mohon ampunan”.¹⁴ Dalam istilah fiqh, salat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah salat, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung doa-doa, baik yang berupa permohonan rahmat, ampunan dan lain sebagainya. Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad ﷺ adalah utusan Allah SWT.¹⁵

Secara definitif, ada dua macam pengertian salat, pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriyah dikemukakan oleh ahli fiqh bahwa salat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan

¹¹Imran Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2008), h. 20.

¹²Muhammad Tolchah Hasan, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Cet. III; Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 126-127.

¹³Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 319-320.

¹⁴Ahsin W Alhafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 264

¹⁵Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *“Ilmu Fiqh”* (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), h. 79

tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dari sudut batiniyah dikemukakan bahwa salat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun terdapat pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa salat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti salat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah SWT yakni Tuhan yang disembah dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.¹⁶ Pengertian salat juga dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. al-Taubah/9: 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁷

Hukum salat berjamaah menurut para ulama itu adalah fardu ‘ain (wajib ‘ain), sebagian lagi berpendapat bahwa salat berjamaah itu fardu *kifayah*, sebagian lagi berpendapat sunnah *muakkad* (sunnah istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain salat jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut di atas, berkata pengarang Nailul Authar: “pendapat seadil-adil dan se hampir-hampirnya pada yang betul ialah salat berjamaah itu sunnah muakkad”, Salat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada salat berjamaah di rumah, kecuali salat sunnah, maka di rumah lebih baik.¹⁸ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa salat berjamaah hukumnya sunnah, jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa, anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari madzhab Malikiyah, Hanifiyah, dan Syafi’iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam al-Qur’an dan Sunnah, maka siapapun yang bersama dengan nash, dialah yang benar.¹⁹

Hikmah yang Terkandung di Balik Salat Berjamaah

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah SWT semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam ummat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu bahkan berjasad satu.

¹⁶Imam Musbikin, “*Rahasia Salat Khusyu*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 246

¹⁷ Kementerian Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), h. 279

¹⁸Sulaiman Rasjid, “*Fiqh Islam*” (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), h. 111.

¹⁹Fadhl Ilahi, “*Mengapa Harus Salat Berjamaah*” (Jakarta: Copyright Ausath, 2009), h. 116.

Sesungguhnya Islam itu menganjurkan kepada ummatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.²⁰ Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, salat berjamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi ummat Islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik salat berjamaah yaitu: a). Persatuan ummat, b). Persamaan, c). Kebebasan²¹, d). Mensyiarkan syi'ar Islam, e). Merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT, f). Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya, g). Memantau keadaan ummat Islam dan merealisasikan ukhwah Islamiyah. Adapun relevansi salat berjamaah dengan konteks kekinian yakni; melahirkan kesetaraan sosial. Dengan adanya salat berjamaah, masyarakat mempunyai perasaan sama dalam hal ibadah, tiada perbedaan antara si miskin dan si kaya, petinggi dan petani dan seterusnya. Salat berjamaah juga mengajarkan persamaan, tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, seorang pejabat atau rakyat jelata, atasan atau bawahan, berdiri sama tinggi duduk sama rendah.

Covid-19 Dalam Tanggapan Agamawan

Ada pandangan yang mengatakan bahwa virus corona adalah tentara Allah SWT (*junud Allah*). Tentara adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan seperti halnya polisi atau militer. Kendati al-Qur'an mengakui adanya tentara Allah SWT tetapi dinyatakan bahwa:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Terjemahannya: Tidak ada yang mengetahui tentang tentara Tuhan-Mu kecuali Dia²²

Berdasarkan ayat di atas, yakni tidak ada yang mengetahui jelas, hakikat, jumlah dan kekuatannya kecuali Allah SWT. Ini berarti bahwa menetapkan apa/ siapa tentara Allah SWT haruslah berdasar penyampaian Allah SWT atau Rasul-Nya. Di samping itu, diamati bahwa penisbahan sesuatu kepada Allah SWT biasanya merupakan hal yang agung dan atau besar.²³ Hadist lain mengisyaratkan bahwa penyakit dapat diakibatkan oleh jin yang merupakan makhluk halus tersembunyi antara lain apa yang kita kenal sekarang dengan nama virus dan kuman-kuman. Pengertian di atas dikukuhkan juga dengan memahami surat yang dikirim oleh Sayyidina Umar ra yang antara lain menyatakan:

²⁰Abdullah Gymnastiar, "Salat Best of the Best", (Bandung: Khas MQ, 2005), h. 73.

²¹ Rasa kebebasan dapat terlatih dalam salat berjamaah karena dalam mengerjakan salat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas salat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah SWT saja. Lihat, Sidik Tono dkk, "Ibadah dan Akhlak dalam Islam", (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998) h. 33.

²² Kementerian Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahannya", h. 576.

²³ M. Quraish Shihab, "Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya", h. 58-59.

اما بعد فاطبخوا شرابكم حتى يذهب منه نصيب الشيطان

Artinya: Masaklah minumanmu agar terhindar darinya bagian (ulah setan), yakni kuman-kuman yang dapat mengakibatkan penyakit.

Kita bersama bahwa bencana Covid-19 secara tidak langsung menjelaskan kebenaran ajaran agama-Nya sekaligus memaksakan syariat-Nya untuk umat manusia. Syariat sebenarnya telah memerintahkan kebersihan; mencuci tangan melalui wudhu dan sebelum makan.

Implikasi Salat Berjamaah Sebagai Kontrol Sosial Kota Makassar

Salat berjamaah menjadi sendi yang sangat pokok dan menjadi cerminan, sebagai manusia biasa terkadang sering terlepas kontrol dalam berbuat dan bertindak sehingga bukan saja diri kita yang rugi tapi orang lain juga terkena imbas kerugian. Maka lebih mawas diri adalah sikap yang sangat dibutuhkan dalam mengarungi hidup ini agar seimbang dan terarah. Salat berjamaah mengarahkan keseragaman, kerja sama dan saling menghormati antara sesama, sementara Covid-19 mengajarkan agar manusia lebih berhati-hati dalam bertingkah laku supaya selalu ikut tuntunan agama.²⁴

Salat berjamaah adalah implementasi dari perwujudan hubungan sosial yang sangat tinggi nilainya baik dimata masyarakat maupun dimata Tuhan. Salat berjamaah membawa ke tingkat derajat yang sama, tidak memandang status sosial dan pangkat semua sama kedudukannya, baik disaat duduk sama rendah begitu pula saat berdiri nilainya sama tinggi tidak ada yang di istimewaakan ataupun dipandang rendah. Keadaan ini membuktikan bahwa ada nilai yang sangat tinggi dan harus di pertahankan dalam kehidupan bersama, berbangsa, bernegara dan beragama.²⁵

Di sejumlah negara, pemerintah setempat atas masukan ulama mengimbau menutup masjid untuk menghindari penyebaran Covid-19. Tentu saja kebijakan tersebut tidak bermaksud merendahkan wibawa masjid sebagai rumah Allah SWT dan tempat ibadah umat Islam, apalagi menstigma masjid sebagai tempat penyebaran virus, karena jamaahnya berwudhu sebelum memasukinya, kebersihannya terjaga, dan selainnya. Perlu digaris bawahi bahwa poinnya bukanlah melarang salat ataupun beribadah di masjid, tetapi mencegah berkumpulnya banyak orang ataupun menghindari kontak fisik di masa merebaknya pandemi Covid-19, ini sejalan dengan hadist “Janganlah yang sakit dicampur baurkan dengan yang sehat” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah). Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Siapa pun yang mendengar seruan, tidak ada yang bisa

²⁴ Wawancara dengan Andi Iskandar, Jamaah Masjid Alauddin Kel. Panakukang, pada tanggal 5 Agustus 2020.

²⁵ Wawancara dengan M. Jamal, Jamaah Masjid Alauddin Kel. Panakukang, pada tanggal 6 Agustus 2020.

mencegahnya kecuali uzur. Seseorang bertanya apa saja uzur itu? Rasulullah menjawab: Rasa takut dan sakit” (HR. Abu Dawud).²⁶

Meski tidak bisa dinafikan bahwa setiap perkumpulan yang disyariatkan dalam berbagai ibadah memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT, di dalamnya terkandung banyak nilai positif dari segi sosial, individu, agama, maupun duniawi. Diantara perkumpulan itu adalah salat berjamaah di Masjid. Pada perkumpulan inilah penduduk satu tempat berkumpul sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Sehingga, terciptalah suasana komunikatif dan saling menolong antara sesama, serta tampaklah kemuliaan Islam dan kekuatan kaum Muslimin, salat berjamaahpun memberi tuntunan hidup bersih, corona datang menganjurkan manusia hidup bersih untuk mengambil hikmah dari situasi pandemik karena musibah datang disebabkan perilaku manusia itu ada dua macam yaitu perilaku baik dan perilaku buruk, dari dua macam perilaku inilah yang selalu kejar-mengejar setiap waktu. Perilaku yang dua ini tidak bisa hilang apalagi menjauh karena saling bergandengan dan satu ikatan, ibaratnya antara siang dan malam. Maka mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah jalan menundukkan perilaku buruk,²⁷ dengan salat berjamaah akan saling memperkuat secara *bathin* dan *dzahir* dengan cara saling mendukung antara jamaah, berkolaborasi dan berkerjasama menghadapi isu-isu yang sangat krusial terkait Covid-19 agar terbangun solidaritas antara jamaah yang satu dengan lainnya.²⁸

Implikasi salat berjamaah sebagai kontrol sosial terhadap dampak Covid-19 adalah memberi peran penting kepada jamaah untuk sementara bersabar menghadapi cobaan dari Allah SWT dengan adanya wabah Covid-19. Salat berjamaah memberi semangat untuk lebih sadar dalam meningkatkan keimanan dan memohon perlindungan dari segala wabah yang akan menimpa para jamaah.²⁹ Begitu pula Implikasi salat berjamaah sebagai kontrol sosial terhadap dampak Covid-19 adalah mampu meningkatkan kemampuan pengendalian diri, mengatasi rasa cemas dan khawatir yang bila tidak terkendali akan memicu penurunan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit.³⁰

Pengaruh salat berjamaah sebagai kepedulian sosial terhadap dampak Covid-19 adalah sangat positif pengaruhnya karena jamaah saling mengingatkan senantiasa menjaga kesehatan untuk tidak terpapar virus Corona seperti menegur jamaah lain jika

²⁶ Faried F. Saenong, dkk, “*Fikih Pandemi: Beribadah di Tengah Wabah*” (Jakarta Selatan: NUO Publishing, 2020), h. 25.

²⁷Wawancara dengan Mustafah, Jamaah Masjid Baiturrahman Kel. Panakukang, pada tanggal 10 Agustus 2020

²⁸Wawancara dengan Abdul Kadir Ahmad, Mukhtsyar PBNU Sulawesi Selatan, pada tanggal 5Desember 2020

²⁹H. Said Sampara, Ketua Ta’mir Masjid Nurul Amal Kelurahan Tamalabba Kec. Ujung Tanah, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 18 Mei 2020

³⁰Mulyadi Hamid, Sekretaris Masjid Alauddin Kompleks UMI, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 17 Mei 2020

tidak memakai masker atau meminta pada jamaah yang ada gejala untuk sementara waktu tidak ikut berjamaah dulu.³¹ Begitu juga Pengaruh salat berjamaah terhadap kepedulian sosial adalah meningkatkan sikap ukhuwah Islamiyah, sikap saling menghargai, menyayangi, dan dapat saling memahami berbagai kondisi individual yang dihadapi masing-masing jamaah.³²

Hikmah yang dirasakan dalam salat berjamaah terhadap dampak Covid-19 adalah semakin kuatnya rasa persaudaran sesama jamaah dalam melakukan perlawanan terhadap wabah Covid-19 dan kecintaan kepada jamaah lainnya dengan cara saling menyapa mengenai kondisi kesehatannya.³³ Hikmah yang dirasakan adalah semakin menentramkan jiwa, semakin sabar menghadapi masalah (wabah), semakin peka terhadap sesama jamaah, semakin yakin terhadap takdir dan pertolongan Allah SWT, dan semakin tenang dan bahagia dalam keluarga.³⁴

Implikasi salat terhadap pembinaan sosial di Kota Makassar

Implikasi dari pelaksanaan salat yang lain adalah punya daya bimbingan positif dalam kehidupan sosial, hal ini terlihat dari kepribadian orang yang selalu menjalankan ibadah salat secara *khusyu'* dan ikhlas. Beberapa nilai yang berimplikasi terhadap pembinaan sosial diantaranya: a). Salat mendidik persatuan umat, ucapan yang terakhir dalam salat adalah ucapan salam, ucapan salam berimplikasi terhadap terciptanya persatuan umat, sebab persatuan umat terlahir dari penghargaan satu sama lain, dengan dilandasi persamaan iman, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila ada orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan, b). Salat sebagai kesamaan martabat manusia, dengan salat terutama dalam salat berjamaah akan berimplikasi terhadap pengakuan persamaan martabat manusia. Karena dalam salat berjamaah antara jama'ah yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan kecuali beribadah kepada Allah. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus memperhatikan dari asal mula manusia diciptakan dari keturunan yang tunggal. Salat mendidik perdamaian.³⁵ Salat juga dapat berimplikasi terhadap perdamaian, perdamaian bersifat vertikal, dan horizontal. Perdamaian vertikal berarti sikap *tawadu'* dan rutin mengerjakan, melahirkan kedamaian rohani, ketegangan mental dapat ditiadakan. Sedangkan horizontal berarti perdamaian secara sosial bermasyarakat dengan lapang

³¹H. Said Sampara, Ketua Ta'mir Masjid Nurul Amal Kelurahan Tamalabba Kec. Ujung Tanah, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 18 Mei 2020

³²Mulyadi Hamid, Sekertaris Masjid Alauddin Kompleks UMI, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 17 Mei 2020

³³ H. Said Sampara, Ketua Ta'mir Masjid Nurul Amal Kelurahan Tamalabba Kec. Ujung Tanah, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 18 Mei 2020.

³⁴ Mulyadi Hamid, Sekertaris Masjid Alauddin Kompleks UMI, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 17 Mei 2020.

³⁵ Wawancara dengan Andi Fathullah, Jamaah Masjid Sulthan Alauddin Kecamatan Panakkukang, pada tanggal 05 Agustus 2020.

dada dan tenggang rasa, dan pemaaf, c). Salat melahirkan masyarakat terhormat masyarakat yang tersusun dari individu yang menegakkan salat melahirkan tata sosial yang ideal, sehingga melahirkan cita moral yang luhur, d). Salat melahirkan masyarakat yang bertanggung jawab, orang yang mendirikan salat memiliki wujud batin yang merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga kumpulan individu membentuk masyarakat yang tinggi semangat tanggungjawab, maka mudalah membentuk suatu masyarakat yang penuh tanggung jawab.

Secara langsung salat berjamaah terhadap kepedulian sosial terhadap dampak Covid-19 pun juga meningkat, diantaranya: a). Mengajar masyarakat lebih bijaksana dalam bertingkah laku, mengajar masyarakat untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam bertingkah laku seperti menjaga kesehatan, menjaga kondisi tubuh agar selalu fit, menjaga pola makan, dan lain sebagainya, b). Lebih mawas diri, Sebagai manusia biasa terkadang sering terlepas kontrol dalam berbuat dan bertingkah sehingga bukan saja diri kita yang rugi tapi orang lain juga terkena imbas kerugian, maka lebih mawas diri adalah sikap yang sangat dibutuhkan dalam mengarungi hidup ini agar seimbang dan terarah. Salat berjamaah mengarahkan keseragaman, kerja sama dan saling menghormati antara sesama, sementara Covid-19 mengajarkan agar manusia lebih berhati-hati dalam berakhlak.³⁶

Covid-19 memberikan pembelajaran untuk umat manusia di penjuru negeri untuk selalu menjaga diri dan keluarga dari bencana dan musibah. Kita kembali diajarkan bagaimana hidup bersih, menjaga hubungan, menjaga hal-hal yg tidak penting dan mudharat. Pembelajaran yg bukan hanya di dalam kelas tapi pembelajaran di luar kelas memberikan arti membentuk kepribadian dan karakter, Covid-19 juga memberikan pembelajaran selama ini mungkin kita tidak peduli dengan anak-anak kita, keluarga kita maka dengan adanya wabah virus Covid-19 Kita bisa berkumpul selama 14 hari ke depan, kita kembali peduli dengan anak-anak kita dan keluarga kecil. Kita kembali menjadi guru untuk anak-anak kita yang selama kita titipkan kepada bapak ibu guru di sekolah, kembali bersama-sama belajar dengan anak-anak kita, bermain dengan anak-anak kita, beribadah dengan anak-anak kita. Kembali ke rumah untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ketika ada orangtua mengeluh tentang pola pembelajaran jarak jauh dengan pemberian tugas, mari kita bermuhasabah diri pemberian tugas itu dimaksudkan untuk anak tetap belajar di rumah. Anak tetap menerima pembelajaran dari gurunya di sekolah. Walaupun kita sebagai orangtua kewalahan, merasa jengkel dll. Tapi mari kita sadari itulah yg dialami oleh bapak ibu guru anak-anak kita di sekolah kalau seandainya mereka tidak mau mengerjakan tugas, memperhatikan, pasti gurunya marah dan kesal. Demi buah hati kita mereka mengajarkan ilmu pengetahuan dengan ikhlas.

³⁶Wawancara dengan Amiruddin, Jamaah Masjid Babuttaqwa Kel. Paccerakang Kec. Biringkanaya, pada tanggal 10 September 2020

Belajar menjadi manusia pembelajar untuk tidak saling menyalahkan, tidak membully, tidak melakukan perundungan. Belajar menjadi manusia yg bersyukur bisa berkumpul dengan keluarga, belajar untuk bisa bertawaqal kepada Allah SWT. Belajar untuk menjadi manusia bermanfaat untuk orang banyak. Sedekah itu bagian dari ikhtiar agar bala bencana wabah Covid-19 bisa dijauhkan oleh Allah SWT.

Implikasi Salat Berjamaah Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Pandemi Covid-19

Adapun implikasi salat berjamaah sebagai sosial kontrol pada masa Pandemi Covid-19, yakni: a). Membentengi diri dan keluarga, Implementasi salat berjamaah sangat penting untuk menjadi kontrol sosial, selain untuk memupuk persaudaraan juga untuk menjaga dan membina kekeluargaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah Muhammad ﷺ, b). Lebih banyak waktu untuk bersama keluarga, Posisi keluarga sangat penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pembinaan keluarga adalah kewajiban bagi setiap anggota keluarga dan terkhusus bagi orang tua. Sukses dan bahagianya sebuah keluarga tergantung pada semua anggota keluarga. Rasulullah sendiri mengibaratkan bahwa suatu keluarga itu ibarat satu badan, salah satu bagian badan yang terluka maka semua bahagian badan merasakan sakit, c). Bisa mempererat ikatan kekeluargaan, Suatu musibah bila datang maka bukan saja penderitaan yang dibawah, akan tetapi akan membawa pula suatu berkah yang sangat besar bagi orang kena musibah tersebut. Hanya saja kadang sebagai manusia tidak pandai menerima musibah tersebut sehingga yang dirasakan adalah hanya penderitaan. Sebagai bukti kongkrit dengan datangnya penyakit virus Corona, masyarakat menjadi takut untuk banyak keluar rumah, selain takut pada virus itu sendiri, merekapun takut oleh himbuan pemerintah yang melarang beraktivitas diluar rumah. Oleh karena itu setiap anggota keluarga lebih banyak berdiam diri dirumah bersama anggota keluarga yang lain. Dengan keadaan ini menjadikan keluarga tersebut yang sebelumnya susah berkumpul dan berbagi karena masing-masing sibuk dengan kegiatan masing-masing akhirnya dengan keadaan ini dapat mempererat ikatan kekeluargaan.

Salat berjamaah sangat banyak menambah pendidikan masyarakat bahwa pada dasarnya masyarakat selalu membutuhkan tuntunan, didikan, arahan agar kehidupannya berjalan sesuai dengan tuntunan; baik tuntunan negara maupun tuntunan agama. Setiap Manusia pintar dan cerdas otaknya adalah manusia yang selalu banyak mengoreksi dirinya dari setiap perilaku yang pernah mereka lakukan, baik perbuatan itu baik buatnya ataupun perbuatan itu tidak baik buatnya, selalu mengambil hikmah dari situasi pandemik.

Pengaruh salat berjamaah terhadap kepedulian sosial terhadap dampak Covid-19 sangat penting karena setiap kejadian ada hikmah di dalamnya, baik itu kejadiannya baik menurut kita maupun kejadian itu kita anggap buruk. Tergantung siapa yang mengalaminya dan bagaimana merespon kejadian-kejadian yang menimpanya. Oleh karena itu dengan adanya malapetaka yang melanda dunia yang sering kita sebut virus Corona tentu di balik kejadiannya yang sangat menakutkan setiap orang ini ada banyak

hikmah yang terkandung didalamnya; di antaranya adalah mengajar masyarakat untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam setiap tingkah laku.

Hikmah yang dirasakan dalam salat berjamaah setelah munculnya Covid-19 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta hubungan sosial kemasyarakatan membawa penyakit yang sangat berbahaya dan membawa ketakutan yang sangat dalam di hati masyarakat. Akan tetapi perlu kita sadari bahwa Allah SWT menurunkan penyakit agar manusia di uji, agar selalu sadar bahwa mereka ada dalam pengawasan sang pencipta.

Pentingnya kehati-hatian dalam bersikap lebih mawas diri adalah sikap yang sangat dibutuhkan dalam mengarungi hidup ini agar seimbang dan terarah. Salat berjamaah mengarahkan keseragaman, kerja sama dan saling menghormati antara sesama, sementara Covid-19 mengajarkan agar manusia lebih berhati-hati dalam berakhlak. Allah SWT menurunkan penyakit agar manusia di uji, agar selalu sadar bahwa mereka ada dalam pengawasan Allah SWT. Sehingga dia tidak selalu melanggar ketentuan yang telah ditetapkan, dan menjadi pegangan hidup agar selalu lurus.

Kesimpulan

Setelah uraian-uraian dari bab awal sampai bab akhir, berikut ini adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan-pembahasan yang terdahulu yaitu: Implikasi salat berjamaah sebagai kontrol sosial terhadap dampak Covid-19 adalah memberi peran penting pada jamaah untuk sementara bersabar menghadapi cobaan dari Allah SWT dengan adanya wabah Covid-19. Salat berjamaah memberi semangat untuk lebih sadar dalam meningkatkan keimanan dan memohon perlindungan dari segala wabah yang akan menimpah para jamaah. Begitu pula Implikasi salat berjamaah sebagai kontrol sosial terhadap dampak Covid-19 adalah mampu meningkatkan kemampuan pengendalian diri, mengatasi rasa cemas dan khawatir yang bila tidak terkendali akan memicu penurunan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, "*Fiqh Ibadah*", terj. Kamran As'at Irsyady, dkk (Jakarta: Amzah, 2010).
- Abdullah Gymnastiar, "*Salat Best of the Best* ", (Bandung: Khas MQ, 2005).
- Ahsin W Alhafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005).
- David Woodruf Smith, *Husserl* (London: Routledge, 2007).
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, "*Ilmu Fiqh*" (Semarang: PT. Toha Putra, 1995).
- Fadhl Ilahi, "*Mengapa Harus Salat Berjamaah*" (Jakarta: Copyright Ausath, 2009)
- Faried F. Saenong, dkk, "*Fikih Pandemi: Beribadah di Tengah Wabah*" (Jakarta Selatan: NUO Publishing, 2020).
- Imran Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2008).
- Imam Musbikin, "*Rahasia Salat Khusyu*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).
- Kementerian Agama RI, "*al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Semarang: PT. Toha Putra, 1995).

- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi*”, (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal* (Bandung: Bandar Maju, s1990).
- M. Quraish Shihab, “*Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*”, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020).
- Muhammad Tolchah hasan, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Cet. III; Surabaya: Visipress Media, 2009).
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, “*Lebih Berkah Dengan Salat Berjamaah*”, terj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008).
- Sidik Tono dkk, “*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*”, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998).
- Sugiyono, “*Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Sulaiman Rasjid, “*Fiqh Islam*” (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990).

Wawancara

- Abdul Kadir Ahmad, Mukhtsyar PBNU Sulawesi Selatan, pada tanggal 5 Desember 2020
- Amiruddin, Jamaah Masjid Babuttaqwa Kel. Paccerakang Kec. Biringkanaya, pada tanggal 10 September 2020.
- Andi Iskandar, Jamaah Masjid Alauddin Kel. Panakukang, pada tanggal 5 Agustus 2020
- Andi Fathullah, Jamaah Masjid Sulthan Alauddin Kecamatan Panakkukang, pada tanggal 05 Agustus 2020.
- M. Jamal, Jamaah Masjid Alauddin Kel. Panakukang, pada tanggal 6 Agustus 2020
- Mustafah, Jamaah Masjid Baiturrahman Kel. Panakukang, pada tanggal 10 Agustus 2020
- Mulyadi Hamid, Sekertaris Masjid Alauddin Kompleks UMI, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 17 Mei 2020.
- H. Said Sampara, Ketua Ta'mir Masjid Nurul Amal Kelurahan Tamalabba Kec. Ujung Tanah, wawancara oleh peneliti di tempat kediaman pada tanggal 18 Mei 2020.